

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikulturalisme hal ini dikarenakan banyaknya ras, suku, agama, bahasa yang berada dalam satu negara kesatuan ini. Konsep ‘bhineka’ dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti ‘beragam’ membawa makna bahwa terdapat banyak keragaman yang ada di Indonesia, kalimat semboyan Bhinneka Tunggal Ika pertama kali dimuat dalam sebuah karya berjudul Kekawin Purusadasanta (Kitab Sutasoma), yang ditulis oleh Mpu Tantular tujuh abad silam pada zaman kerajaan Majapahit, hal ini dapat diartikan bahwa konsep keberagaman ini sebenarnya sudah ada sejak jaman dahulu (Cahyono, 2016).

Pada masyarakat modern seperti saat ini, pengelolaan dan pengorganisasian sebuah kelompok masyarakat yang telah pluralis sangat diperlukan karena masyarakat juga akan lebih mudah untuk terprovokasi atau dipengaruhi. Dari berbagai macam kelompok masyarakat modern yang sudah terbentuk saat ini juga masih ditemukan ciri-ciri tradisi yang masih erat dilakukan oleh mereka. Pola tradisi yang telah dilakukan secara turun menurun sudah menjadi kewajiban untuk dilakukan oleh masyarakat meskipun mereka sudah mendapat julukan masyarakat modern. Keteguhan hati masyarakat tersebut akan menghilangkan rasa was-was yang ada ketika mereka melakukan sebuah kegiatan dalam aktivitas kehidupan.

Keberagaman sosial, budaya, dan agama dalam suatu masyarakat pada dasarnya dapat menjadi modal strategis bagi penguatan kohesi sosial dan identitas kolektif. Pluralitas identitas yang hidup dalam komunitas tertentu, apabila diakomodasi dan dikelola secara inklusif, berpotensi menjadi sumber keunggulan sosial yang memperkuat solidaritas dan integrasi masyarakat. Namun, di sisi lain, keragaman juga mengandung potensi konflik apabila tidak diiringi dengan mekanisme pengelolaan sosial yang efektif, baik oleh negara

maupun oleh aktor-aktor masyarakat sipil. Dalam konteks Kampung Bojongsari Kota Bekasi, peran Yayasan Bamus menjadi signifikan sebagai aktor sosial yang berkontribusi dalam mengelola dinamika keberagaman melalui berbagai program dan praktik sosial yang mendorong dialog, toleransi, dan harmonisasi relasi antarwarga, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.

Dalam hal tersebut keberagaman agama menjadi salah satu karakteristik utama masyarakat Indonesia yang telah lama menarik perhatian di berbagai level. Kampung Bojongsari di Kota Bekasi, sebagai komunitas heterogen dan multireligius mencerminkan keberagaman tersebut secara nyata. Jika dikelola secara bijaksana, keberagaman ini mampu menjadi aset sosial yang berharga sekaligus memperkuat harmoni kehidupan bermasyarakat (Syihab et al., 2024).

Dalam masyarakat multireligius seperti ini, Yayasan Bamus memainkan peran strategis dalam membangun dan mempertahankan harmoni keagamaan. Selain berfungsi sebagai koordinator kegiatan keagamaan, yayasan ini juga bertugas sebagai mediator dalam meredam potensi konflik antarumat beragama, serta memfasilitasi dialog dan kolaborasi lintas keyakinan (Syihab et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap peran Yayasan Bamus dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis menjadi krusial, khususnya di lingkungan beragam seperti Kampung Bojongsari, Kota Bekasi.

Manusia sebagai entitas sosial memiliki fungsi strategis dalam membangun relasi yang konstruktif di tengah masyarakat yang bersifat multikultural. Kehidupan kolektif dalam konteks keberagaman mensyaratkan kapasitas individu dan kelompok untuk mengakui serta menghargai perbedaan, mengembangkan pemahaman terhadap perspektif pihak lain, dan mengonstruksi pola komunikasi yang dialogis serta efektif. Perkembangan peradaban dalam masyarakat multikultural tidak semata-mata diukur melalui indikator ekonomi dan teknologi, tetapi juga ditentukan oleh internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, etika sosial, dan semangat persaudaraan. Dalam hal ini, Islam menyediakan landasan normatif berupa prinsip keadilan (*al-'adl*), persaudaraan (*ukhuwwah*), dan penghormatan terhadap martabat manusia, yang

dapat difungsikan sebagai basis etis dalam pengelolaan perbedaan secara konstruktif dan inklusif (Asmadi et al., 2025).

Manusia secara alami memiliki keinginan untuk berinteraksi satu sama lain. Kebutuhan untuk hidup berdampingan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang bermasyarakat. Masyarakat adalah kelompok orang yang memiliki cara hidup, norma, dan kebiasaan yang dihormati dan diterapkan secara kolektif. Hakikat masyarakat yang berasal dari hubungan sosial ini menegaskan bahwa interaksi sosial menjadi syarat mutlak untuk kelangsungan aktivitas sosial, baik individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, interaksi sosial sangat penting untuk dinamika kehidupan komunitas di mana pola-pola sosial dibentuk oleh hubungan timbal balik (Khoirudin, 2019).

Salah satu fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah interaksi sosial. Melalui interaksi sosial, individu dapat belajar tentang satu sama lain dan memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat mereka. Selain itu interaksi sosial memungkinkan terjadinya saling membantu ketika menghadapi kesulitan, sehingga kebutuhan hidup dapat terpenuhi secara bersama-sama (Kristina, 2023). Begitupun kegiatan sosial dan keagamaan merupakan aspek penting dalam pembentukan dan penguatan kehidupan masyarakat, khususnya di tingkat komunitas lokal seperti Kampung Bojongsari Kota Bekasi. Dalam konteks tersebut, yayasan sosial dan keagamaan memiliki peran strategis sebagai penggerak utama dalam memfasilitasi sekaligus mengorganisasi berbagai kegiatan yang berkontribusi pada kesejahteraan sosial serta pembinaan spiritual masyarakat. Salah satu organisasi yang menonjol di wilayah ini adalah Yayasan Bamus. Yayasan Bamus telah dikenal aktif dalam melaksanakan kegiatan yang mendukung solidaritas sosial dan pengembangan nilai-nilai keagamaan ditengah masyarakat Kampung Bojongsari.

Yayasan merupakan lembaga nonprofit yang didirikan oleh satu orang atau kelompok dengan tujuan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Fungsi utama yayasan adalah untuk membantu menyelesaikan berbagai isu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Yayasan dapat beroperasi di berbagai sektor,

seperti sosial, kesehatan, lingkungan, dan pendidikan (Bahruddin, 2024). Berbagai yayasan yang tumbuh di tengah masyarakat memiliki fungsi sebagai kontrol sosial untuk mengatasi dan mengendalikan berbagai bentuk penyimpangan dalam kehidupan bersama. Penyimpangan tersebut bisa muncul sebagai respons terhadap situasi dan kondisi tertentu, namun juga sering disebabkan oleh pola pikir yang sempit. Jika pola pikir yang terbatas ini tidak dikelola dengan tepat, maka dapat merusak kehidupan bermasyarakat, menimbulkan kerugian baik dari segi moral maupun materi (Uci & Ellya, 2020).

Talcott Parsons menggambarkan masyarakat sebagai sistem sosial yang rumit yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling terintegrasi dengan fungsi masing-masing. Talcott Parsons menawarkan dasar pemahaman mengenai cara sistem sosial, termasuk lembaga sosial keagamaan seperti Bamus yang beroperasi untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan dalam masyarakat dengan menjalankan fungsi-fungsi sosial tertentu. Parsons melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling terhubung dan berperan dalam menjaga keteraturan sosial (Parsons, 1991). Dalam hal ini, Yayasan Bamus bertindak sebagai subsistem yang mengorganisasi kegiatan sosial keagamaan yang secara fungsional membantu mempertahankan hubungan sosial dan integrasi nilai-nilai budaya serta agama di Kampung Bojongsari. Dengan adanya yayasan ini, kebutuhan masyarakat akan solidaritas sosial dan pembinaan spiritual dapat terpenuhi secara sistematis sehingga mendukung keberlanjutan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berdaya.

Sedangkan Alfred Schutz menyatakan dalam pemikirannya bahwa pemahaman terhadap tindakan sosial, yang berfokus pada perilaku individu atau orang lain di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang dilakukan melalui proses penafsiran. Untuk menjelaskan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz membagi motifnya menjadi dua tipe, yaitu Motif Tujuan (*In order to Motive*) dan Motif Karena (*Because Motive*) (Thadi, 2021). Pada teori ini mengupas terkait tujuan dan sebab terbentuknya Yayasan Bamus di Kampung Bojongsari Kota Bekasi dalam membangun kegiatan sosial keagamaan. Teori ini akan

memberikan panduan yang jelas mengenai alasan yang menjadi dasar motif berdirinya Yayasan Bamus di Kampung Bojongsari Kota Bekasi. Karena setiap organisasi pasti memiliki tujuan dan alasan terbentuknya organisasi tersebut termasuk organisasi nirlaba seperti Yayasan Bamus. Sehingga, pengetahuan terkait motif fenomena terbentuknya organisasi tergambar sebagai bentuk upaya pelestarian budaya positif.

Yayasan Bamus telah terlibat secara langsung dalam sejumlah program sosial, contohnya memberikan dukungan kepada dhuafa dan anak-anak yatim serta mengatur kegiatan keagamaan yang meningkatkan hubungan sosial dan memperkuat prinsip keagamaan di Kampung Bojongsari Kota Bekasi. Aktivitas ini bukan hanya tindakan sosial tetapi mereka juga merupakan bukti penting dari fungsi sosial yayasan dalam mempertahankan dan memperkuat struktur sosial masyarakat Kampung Bojongsari. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara peran struktural yayasan sebagai institusi sosial dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan komunitas serta pengalaman subjektif warga dalam berpartisipasi dalam aktivitas sosial keagamaan.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana terbentuknya Yayasan Bamus dalam membangun dan mengelola kegiatan sosial keagamaan di Kampung Bojongsari dilihat dari perspektif sosiologi teori struktural fungsional Talcott Parsons dan perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz. Sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi yayasan terhadap dinamika sosial dan pembangunan spiritual masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai lembaga sosial keagamaan selama ini lebih banyak membahas peran tokoh agama, aktivitas dakwah, pelayanan sosial, serta berbagai program yang bertujuan meningkatkan kepedulian dan partisipasi masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai kontribusi organisasi keagamaan dalam kehidupan sosial. Namun, masih terdapat ruang yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama terkait bagaimana sebuah lembaga sosial keagamaan berperan dalam membangun dan

mempertahankan kehidupan masyarakat yang harmonis secara lebih luas dan berkelanjutan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada bentuk kegiatan, strategi organisasi, maupun dampak program yang dijalankan. Sementara itu, kajian yang menyoroti latar belakang berdirinya suatu organisasi, motif sosial yang melandasi pembentukannya, serta keterkaitan antara keberadaan organisasi dengan terciptanya harmoni sosial masyarakat masih relatif terbatas. Padahal, aspek-aspek tersebut penting untuk memahami mengapa suatu organisasi lahir dan bagaimana organisasi tersebut dapat bertahan serta berfungsi di tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, peneliti juga belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji Yayasan Bamus di Kampung Bojongsari Kota Bekasi. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang dapat menjadi ruang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru. Yayasan Bamus memiliki karakteristik yang menarik karena tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat perkotaan yang masih mampu mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas sosial, serta tradisi keagamaan yang kuat. Karakteristik tersebut menjadikan Yayasan Bamus sebagai objek penelitian yang relevan untuk dikaji dalam konteks hubungan antara organisasi sosial-keagamaan dan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji sejarah berdirinya Yayasan Bamus, memahami motif yang melatarbelakangi pembentukannya melalui perspektif fenomenologi Alfred Schutz, serta menganalisis peran dan fungsi Yayasan Bamus dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis menggunakan perspektif struktural fungsional Talcott Parsons. Melalui kajian tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya pembahasan mengenai organisasi sosial keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi empiris dalam memahami bagaimana sebuah lembaga masyarakat dapat berperan dalam menjaga harmoni sosial di tingkat lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, inti permasalahan penelitian ini adalah bagaimana yayasan tersebut dibentuk dan berperan dalam konteks dinamika sosial dan nilai budaya setempat, dalam menghadapi tantangan menjaga keseimbangan sosial dan integrasi nilai keagamaan di tengah perubahan sosial yang terjadi. Fokus penelitian ini adalah memahami secara mendalam kontribusi yayasan ini dalam membangun kegiatan sosial keagamaan di Kampung Bojongsari Kota Bekasi yang terhimpun dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah yang melatarbelakangi berdirinya Yayasan Bamus di Kampung Bojongsari Kota Bekasi?
2. Bagaimana peran Yayasan Bamus dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmoni di Kampung Bojongsari Kota Bekasi?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terwujudnya kehidupan yang harmoni di Kampung Bojongsari Kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana yayasan tersebut dibentuk dan berfungsi dalam konteks dinamika sosial dan nilai budaya setempat, dalam menghadapi tantangan menjaga keseimbangan sosial dan integrasi nilai keagamaan di tengah perubahan sosial yang terjadi. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Yayasan Bamus di Kampung Bojongsari Kota Bekasi
2. Untuk mengetahui peran Yayasan Bamus dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmoni di lingkungan Kampung Bojongsari Kota Bekasi
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya kehidupan yang harmoni di Kampung Bojongsari Kota Bekasi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai peran Yayasan Bamus dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmoni di Kampung Bojongsari, Kota Bekasi diharapkan memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangsih penting dalam pengembangan ilmu sosiologi, khususnya pada pemahaman tentang peran yayasan sosial keagamaan sebagai subsistem dalam sistem sosial masyarakat lokal. Dengan menggunakan perspektif sosiologi teori sosiologi struktural fungsional Talcott Parsons dan fenomenologi sosial Alfred Schutz, penelitian ini memperkaya literatur ilmiah mengenai motif pendirian organisasi nirlaba dan fungsinya dalam menjaga keseimbangan sosial serta integrasi nilai agama dalam komunitas. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti, dosen, dan akademisi dalam studi tentang organisasi sosial, interaksi sosial, dan dinamika sosial keagamaan di tingkat lokal.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi Yayasan Bamus dan organisasi serupa dalam merancang strategi pengembangan kegiatan sosial keagamaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, temuan penelitian dapat membantu masyarakat Kampung Bojongsari dalam memperkuat solidaritas sosial dan pembinaan spiritual secara sistematis. Bagi pembuat kebijakan dan pelaku lapangan, penelitian ini memberikan insight untuk mendukung kebijakan penguatan organisasi sosial keagamaan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat, serta mengoptimalkan peran yayasan sebagai kontrol sosial yang positif.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran Yayasan Bamus dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmoni di Kampung Bojongsari Kota Bekasi menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Literatur dan referensi yang serupa telah ditemukan dari sejumlah peneliti sebelumnya dapat berperan sebagai salah satu faktor pendukung dalam penelitian yang peneliti lakukan antara sebagai berikut:

1. Dityah Nurohmah dengan penelitiannya yang berjudul “Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan RISMA Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung”, skripsi tahun 2023 dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. (Rohmah, 2023). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama dalam meningkatkan kegiatan RISMA sudah baik. Hal ini perannya dalam membimbing dan mengawasi kegiatan keagamaan RISMA seperti sholat berjamaah 5 waktu, pembacaan kitab Al-Barzanji dan sholawat nabi setiap malam jum’at, rutinitas yasinan setiap malam kamis, istighosah setiap malam jum’at kliwon serta Perayaan Hari Besar Islam (PHBI). Perannya sebagai panutan yaitu selalu disiplin, aktif, tepat waktu dan selalu istiqomah dalam menjalankan kegiatan keagamaan.
2. Widya Oktaviani dengan penelitiannya yang berjudul “Strategi Yayasan Sosial dan Dakwah Aceh Bustanul Ma’arif dalam Melakukan *Engagement* di Gampong Neuhen Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar”, skripsi tahun 2022 dari Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini membahas mengenai Strategi Yayasan Sosial dan Dakwah Aceh Bustanul Ma’rif dalam melakukan *Engagement* di Gampong Neuheun Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar, pada tahapan strategi yang dilakukan Yayasan adalah diawali dengan melakukan Pendekatan yaitu dengan mencoba untuk terbuka kepada masyarakat dan mendengarkan keluhan kesah masyarakat untuk menimbulkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap yayasan dan kegiatan sosial yang diadakan yayasan sehingga terjadinya interaksi yang baik antara Yayasan Sosial dan Dakwah Aceh Bustanul Ma’rif dengan masyarakat Gampong Neuhen Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar.
3. Meilanny Budiarti Santoso, Hadiyanto A. Rachim, Gigin, G. Kamil Basar, yang berjudul “Pelayanan Kesejahteraan Berbasis *Faith-Based Organization*: Peluang dan Tantangan Bagi Praktik Pekerjaan Sosial”, yang diterbitkan oleh jurnal.unpad.ac.id vol 14, No. 2 tahun 2024 (Santoso et al.,

2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik *faith-based organization* ditunjukkan dalam bentuk branding organisasi, struktur organisasi, tujuan, dan penyedia layanan melalui skema pasif-aktif dan persuasif eksklusif; *faith-based organization* menjadi model dalam menjalankan layanan kesejahteraan sosial yang inklusif dalam upaya menghindari dikotomi layanan kesejahteraan sosial antara organisasi sekuler vis a vis organisasi keagamaan; dalam pengelolaan dan menjalankan aktivitas organisasinya para pemangku kepentingan *faith-based organization* dapat sejalan dengan nilai-nilai dan kode etik profesi pekerjaan sosial profesional.

4. Alvin Faiz Al Farizi dengan judul penelitian “Strategi Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Perilaku Kepedulian Sosial Pada Jamaah Yayasan Rumah Al-Qur’an Riyadhus Sunnah Binalindung Bekasi”, skripsi tahun 2025 dari program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta (Faiz, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penyuluh dilakukan secara terencana melalui identifikasi karakteristik jamaah, penyampaian materi yang komunikatif dan partisipatif, serta pemanfaatan media teknologi seperti proyektor dan video. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini antara lain: kompetensi dan kredibilitas penyuluh, ketersediaan fasilitas yang memadai dan konsistensi jadwal kegiatan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan kapasitas ruang, pengaruh lingkungan luar yang individualistik, stigma negatif terhadap yayasan, dan kendala teknis dalam penggunaan media penyuluhan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan diatas maka dapat disimpulkan ditemukan adanya beberapa persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut sama-sama mengkaji peran lembaga sosial-keagamaan, tokoh agama, yayasan sosial, maupun penyuluh agama dalam meningkatkan kepedulian sosial, memperkuat nilai-nilai keagamaan, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu, penelitian terdahulu

juga menunjukkan bahwa organisasi keagamaan memiliki fungsi penting sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi dalam membangun solidaritas, mempererat hubungan antarwarga, serta menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih peduli dan aktif dalam kehidupan sosial. Persamaan lainnya terletak pada fokus kajian mengenai upaya lembaga keagamaan dalam menghadapi berbagai tantangan sosial masyarakat melalui pendekatan keagamaan, pendidikan, dan pemberdayaan sosial sebagai sarana untuk memperkuat kehidupan bermasyarakat.

Namun hasil dari telaah penelitian-penelitian sebelumnya, umumnya masih memiliki keterbatasan dalam pendalaman analisis dampak jangka panjang dari strategi yang diterapkan terhadap pembentukan karakter sosial secara menyeluruh. Selain itu, aspek penting berupa pemetaan persoalan akar rumput dan dinamika konteks sosial-kultural di lingkungan yayasan juga belum sepenuhnya tergali, seperti yang tampak pada studi Widya Oktaviani. Faktor hambatan sosial-kontekstual yang lebih spesifik, misalnya stigma negatif terhadap lembaga, keterbatasan fasilitas, dan peluang adaptasi dalam masyarakat urban yang dinamis, juga masih minim digarap secara komprehensif. Oleh sebab itu, penelitian ini fokus pada Peran Yayasan Bamus dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmoni di Kampung Bojongsari Kota Bekasi. Peneliti mencoba mengisi kekosongan ilmiah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana Yayasan Bamus dapat mengatasi tantangan tersebut melalui strategi yang kontekstual dan berkelanjutan serta mengkaji secara kritis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang berperan dalam pengembangan kegiatan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat urban Kampung Bojongsari.

F. Kerangka Berfikir

Yayasan adalah suatu bentuk entitas hukum yang didirikan untuk melaksanakan aktivitas yang bersifat kemanusiaan, keagamaan, atau sosial. Proses pendirian yayasan memiliki struktur tertentu serta tujuan yang secara jelas ditetapkan sejak awal dan seluruh aktivitasnya tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, melainkan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat

sesuai dengan bidang yang dijalankan (Dowie, 2002). Yayasan Bamus di Kampung Bojongsari Kota Bekasi memiliki posisi strategis sebagai penggerak dalam membangun dan mengembangkan kegiatan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat. Dalam menjalankan perannya Yayasan Bamus menciptakan ruang yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat serta memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan partisipasi warga.

Peneliti memandang kehadiran Yayasan Bamus di Kampung Bojongsari Kota Bekasi bukan hanya sekedar yayasan yang terpaku terhadap ruang lingkup agamanya saja, melainkan Yayasan Bamus juga berperan aktif dalam ruang lingkup sosialnya. Sehingga dalam upaya pemberdayaan sosial masyarakat, Yayasan Bamus dapat mewujudkan masyarakat yang harmonis di Kampung Bojongsari. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini menggagas bagaimana awal pembentukan Yayasan Bamus dan apa tujuan dari pembentukan Yayasan Bamus itu sendiri dengan menggunakan teori sosiologi struktural fungsional Talcott Parsons dan teori fenomenologi motif sosial Alfred Schutz.

Dalam teori fungsional, Parsons mendefinisikan fungsi sebagai serangkaian aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan memanfaatkan definisi ini, Parsons berkeyakinan bahwa terdapat empat fungsi utama yang diperlukan oleh semua sistem yaitu *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latency* (L). Keempat fungsi ini dikenal sebagai skema *AGIL*. (Parsons, 1991). Yayasan sebagai sebuah institusi sosial dapat dilihat sebagai bagian dari subsistem yang berfungsi memelihara stabilitas sosial dengan mengorganisasi dan mengintegrasikan peran sosial melalui kegiatan sosial dan keagamaan. Melalui fungsinya, yayasan membantu menjaga keteraturan sosial, mengatasi permasalahan sosial, dan menanamkan nilai-nilai moral serta spiritual dalam masyarakat. Pendekatan fungsional ini menegaskan bahwa eksistensi Yayasan Bamus sebagai aktor sosial adalah vital dalam menjaga keseimbangan sistem sosial di Kampung Bojongsari serta memperkuat kohesi sosial melalui peran sosial yang dijalankannya.

Schutz dalam teori motifnya menjelaskan bahwa motif terdapat 2 jenis motif, yaitu motif sebab (*because of motive*) yang mengacu pada alasan di masa lalu yang memicu tindakan dan motif tujuan (*in order to motive*) yang merupakan sasaran yang merupakan sasaran yang ingin dicapai di masa depan melalui tindakan tersebut (Schutz, 1967). Teori ini adalah bagian dari fenomenologi yang digunakan untuk memahami makna subjektif di balik tindakan sosial seseorang dengan menganalisis faktor-faktor pendorong dari masa lalu dan aspirasi di masa mendatang. Penelitian fenomenologi menjadikan informan sebagai subjek yang berperan sebagai aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari. Karena pemikiran fenomenologi mengharuskan penemuan dunia yang sesuai dengan pengalaman individu yang bersangkutan.

Berdasarkan penemuan dan teori-teori tersebut penelitian ini mengemukakan Yayasan Bamus sebagai aktor sosial yang berperan transformasi keagamaan dan keberagaman masyarakat Kampung Bojongsari. Interaksi antarmasyarakat dengan Yayasan Bamus melahirkan bentuk yang humanis di Kampung Bojongsari sehingga keduanya dalam situasi apapun selalu saling menopang satu sama lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab utama, dengan susunan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang masalah yang menjelaskan pentingnya dan alasan pemilihan tema, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (baik dari segi teori maupun praktik), ruang lingkup dan batasan penelitian, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

BAB II: TINJAUAN TEORITIS

Bab ini memuat kajian teori yang relevan, termasuk teori struktural fungsional Talcott Parsons sebagai landasan dalam memahami fungsi Yayasan Bamus, serta teori pendukung dari teori motif sosial Alfred Schutz. Bab ini pun mencakup hasil penelitian sebelumnya yang relevan, sebagai perbandingan dan penguat posisi penelitian ini dalam bidang akademis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menerangkan pendekatan dan jenis penelitian, yaitu kualitatif deskriptif dengan metode deskriptif dan pendekatan sosiologi serta didukung oleh pendekatan fenomenologi. Di dalamnya juga dijelaskan lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi dan wawancara) dan teknik analisis data hasil dari interaksi Yayasan Bamus dan masyarakat Kampung Bojongsari.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan deskripsi mendalam mengenai hasil temuan lapangan, mulai dari sejarah pembentukan Yayasan Bamus, peran Yayasan Bamus dalam mewujudkan kehidupan yang harmoni, hingga faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kehidupan yang harmoni Yayasan Bamus terhadap lingkungan sekitar sesuai dengan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya. Selanjutnya, hasil ini dianalisis dan dikaitkan dengan teori struktur fungsional Talcott Parsons, serta dikaji dari perspektif fenomenologi motif sosial dari Alfred Schutz.

BAB V: PENUTUP

Bab terakhir memuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian, menjawab rumusan masalah berdasarkan temuan dan pembahasan, serta memberikan saran baik secara teoritis untuk pengembangan studi agama-agama maupun secara praktis bagi masyarakat setempat.